

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat merupakan hasil pemikiran cipta, rasa, serta karsa manusia. Upacara atau ritual-ritual tertentu pada dasarnya berawal dari pikiran serta tindakan, hal tersebut dilakukan secara terus menerus oleh manusia hingga pada akhirnya memunculkan sebuah tradisi. Upacara atau ritual-ritual merupakan pusat dari sistem agama dan keyakinan masyarakat. Suatu kesatuan hidup manusia yang atas dasar sistem adat istiadat tertentu, manusia saling berhubungan atau berinteraksi serta menciptakan keterkaitan identitas yang sama disebut masyarakat.¹

Masyarakat serta budaya ialah dua hal yang saling mempengaruhi, karena manusia tidak terlepas dari adanya kebudayaan. Islam masuk dan menyatu dengan budaya masyarakat setempat sehingga melahirkan beberapa tradisi unik, salah satunya yaitu tradisi maulid Nabi. Hari lahir disebut juga maulid. Dalam sirah Nabi Muhammad SAW biasanya menggunakan istilah maulid. Lebih populer dalam kalangan masyarakat dengan sebutan maulid Nabi Muhammad SAW atau *muludan*. Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW diperingati

¹ Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 146.

atau dirayakan oleh umat Islam dari segala penjuru tanah air. Dalam masyarakat majemuk, sirah atau sejarah hidup Rasulullah SAW dalam menciptakan suatu identitas sosial, banyak mengandung nilai-nilai ritual yang beragam serta unik. Sehingga peneliti dapat menggambarkan satu tradisi *muludan* di suatu wilayah, salah satunya di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Korelasinya yakni adanya nilai-nilai tradisi, etnik, kultur, *ukhuwah*, toleransi, sosial, serta lainnya yang bertendensi terhadap pertumbuhan Islam di Indonesia secara membumi.

Secara etimologis, kata “*Maulid*” berasal dari bahasa Arab yakni *Walada Yalidu Wiladan* yang artinya kelahiran.² Suatu ekspresi kegembiraan serta penghormatan pada Nabi Muhammad SAW oleh seluruh umat Islam di dunia disebut peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Tetapi, pada tulisan ini peneliti bukan ingin membahas bid’ah mengenai peringatan tersebut. Namun, peneliti hanya fokus pada proses pelaksanaan tradisi *muludan*, khususnya di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

Beberapa ada yang berpendapat bahwa pada awalnya maulid Nabi Muhammad SAW diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Pada tahun 1099 M, umat Islam sedang berjuang untuk mempertahankan diri dari

² A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1580.

serangan tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman, serta Inggris, peristiwa ini juga dikenal sebagai Perang Salib atau *The Crusade*. Tentara salib berhasil merebut Yerusalem dan mengubah Masjidil Aqsa menjadi sebuah gereja. Pada saat itu, umat Islam kehilangan semangat perjuangan serta persaudaraan *ukhuwah*. Walaupun terdapat satu khalifah yakni dari Dinasti Bani Abbasiyah di kota Baghdad, tetapi kekhalifahan tersebut hanya dianggap sebagai simbol persatuan spiritual Islam.³

Sultan Salahuddin Al-Ayyubi ketika beliau masih menjabat menjadi seorang gubernur pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub. Sultan Salahuddin Al-Ayyubi mengatakan bahwa cara mengembalikan atau membangkitkan semangat juang umat Islam yakni dengan cara memperkuat kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Sultan Salahuddin Al-Ayyubi menghimbau kepada umat Islam di seluruh dunia agar secara massal setiap hari lahir Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada 12 Rabiul Awal kalender Hijriyah, sepatutnya dirayakan. Khalifah yang pada saat itu berkuasa di Baghdad yakni An-Nashir, beliau pun akhirnya sepakat dengan seruan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi.

³ Naila Farah, "Makna Ritual Maulidan Bagi Masyarakat Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 No. 2, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020) hlm. 402-423.

Pada 579 H (1183 M), pada musim ibadah haji bulan Dzulhijjah, Salahuddin selaku penguasa haramain (dua tanah suci (Mekah serta Madinah) mengeluarkan instruksi atau seruan kepada seluruh jemaah haji, agar jika mereka kembali ke kampung halaman masing-masing, maka mereka dianjurkan untuk segera mensosialisasikan kepada seluruh umat Islam di manapun berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriah (1184 M), tepatnya pada 12 Rabiul Awal diperingati sebagai hari maulid atau kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat umat Islam. Namun, menurut para ahli sejarah, seperti Ibn Khallikan, Sibth Ibn al-Jauzi, Ibn Kathir, al-Hafizh al-Sakhawi, al-Hafizh al-Suyuthi, dan lainnya telah sepakat dan berpendapat bahwa orang yang pertama kali mengadakan atau merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah Sultan al-Muzhaffar.⁴

Khazanah keislaman diperkaya oleh keberadaan tradisi lokal. Masing-masing tradisi lokal itu berada dalam posisi atau kedudukan yang setara atau sederajat yang absah untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam. Tradisi *muludan* merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat Nusantara yang hingga kini masih hidup, bertahan, dan berkembang. Inti dari tradisi *muludan* adalah ritual tertentu yang dilakukan dengan

⁴ *Ibid*, hlm. 414-415.

tujuan untuk mengenang dan menghormati Nabi Muhammad SAW.⁵

Islam dalam penerapannya ternyata memiliki ragam atau variasi sesuai dengan masa dan tempat. Maksudnya, manifestasi keberagamaan mengambil tempat dalam pelataran budaya yang beragama. Manusia adalah makhluk berbudaya yang tidak luput dari pengaruh budaya dalam perilakunya.⁶ Indonesia pada hakikatnya bercirikan Negara yang majemuk. Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa, dimana masing-masing suku mendukung tradisi dan kebudayaan yang beraneka ragam latar belakang, ras, serta agama dan kepercayaan yang berbeda. Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan secara turun-temurun disebut budaya.

Secara historis, unsur-unsur budaya, baik sebagai media maupun objeknya melibatkan dakwah Islam yang telah disampaikan melalui proses interaktif. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dialog dan dialektika antara Islam dan budaya lokal menciptakan wajah baru dalam Islam khususnya di Indonesia, yang kemudian

⁵ Ahmad Suriadi, “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17 No. 1, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), hlm. 178.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Agama-Agama di Dunia: Masalah Interrelasi, Kontinuitas, dan Perkembangan*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), hlm. 35.

menghadirkan wajah khas Islam Indonesia.⁷ Peneliti beranggapan bahwa tradisi maulid Nabi Muhammad SAW atau *muludan* yang terjadi pada di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon didefinisikan sebagai fenomena tertentu yang sakral. Karena umat Islam mengagungkan dan mensucikannya dalam objek totem (Nabi Muhammad SAW), dimana sistem agama dianggap sakral dan dijadikan simbol kelompok atau kaum seperti yang umat Islam yakini.

Awal perkembangan maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia sudah ada dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Wali Songo pun menggunakan tradisi atau budaya sebagai sarana dakwah Islam dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat setempat atau lokal agar mengucapkan *syahadatain* sebagai pertanda memeluk atau masuk Islam. Budaya yang sudah ada atau hidup dalam masyarakat dihilangkan begitu saja dalam Islam. Dimana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat. Tujuan adanya dakwah Islam adalah untuk meluruskan, memberi nilai, makna, dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam suatu masyarakat. Tradisi atau budaya Indonesia Indonesia tidak bisa dilepaskan dari hadirnya Islam di Indonesia. Dua hal yang

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), hlm. 35.

saling berinteraksi dan saling mempengaruhi disebut agama dana budaya.⁸

Dari beberapa fakta diatas yang telah disebutkan itulah yang menjadi dasar keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai tradisi *muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Beberapa peneliti telah mengkaji tradisi *muludan* atau maulid Nabi Muhammad SAW dari berbagai daerah di Nusantara, seperti di Yogyakarta disebut Tradisi *Grebek Mulud*.⁹ Di Kalimantan Selatan disebut Tradisi *Baayun Maulid*.¹⁰ Di Sulawesi Selatan disebut Tradisi *Maudu Lompoa*. Sementara di Sumatera Barat dikenal dengan *Malamang* dan *Mulud Badikia*.¹¹

Namun kiranya, belum ada yang membahas proses pelaksanaan tradisi *muludan* khususnya di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Untuk itulah kemudian penelitian ini berjudul **“Tradisi Muludan Desa Tuk**

⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 196.

⁹ Zunly Nadia, “Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta,” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12 No. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm 368.

¹⁰ Zulfa Jamalie, “Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar,” *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 13 No. 2, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), hlm. 234.

¹¹ M. Ali al-Humaidy, “Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan, Madura,” *Istiqro: Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol. 6 No.1, (Purwekerto: IAIN Purwekerto, 2007), hlm. 14.

Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon” sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam guna menumbuhkan pemahaman masyarakat mengenai tradisi *muludan*.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan dan membatasi kajian penelitian mengenai pelaksanaan tradisi *muludan*. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana sejarah awal tradisi *muludan* pada masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana prosesi ritual pelaksanaan tradisi *muludan* pada masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban-jawaban kualitatif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terkumpul dalam rumusan masalah. Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan gambaran umum masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

2. Menjelaskan sejarah awal tradisi *muludan* pada masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.
3. Menggambarkan prosesi ritual pelaksanaan tradisi *muludan* pada masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Manfaat secara teoritis, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan khususnya ilmu sejarah dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai tradisi *muludan* bagi peneliti dan masyarakat umum, khususnya masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.
3. Manfaat secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), khususnya mahasiswa SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) untuk lebih memperdalam kajian ilmu mengenai tradisi *muludan*.

E. Ruang Lingkup

Dalam penulisan mengenai tradisi *muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon, terdapat batasan-batasan kajian sebagai berikut:

1. Membahas gambaran umum masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.
2. Membahas sejarah awal tradisi *muludan* bagi umat Islam khususnya pada masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.
3. Membahas mengenai proses ritual pelaksanaan tradisi *muludan* pada masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

F. Landasan Teori

Shils berpendapat bahwa segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya disebut tradisi. Hubungan antara masa kini dan masa lalu melalui suatu proses yang tidak terputus, sehingga tradisi demikian disebut juga tradisi sejarah.¹² Kuntowijoyo berpendapat bahwa agama dan budaya dapat saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol sebagai realitas sejarah. Simbol merupakan bagian dari budaya. Oleh karena itu, berbagai ritual atau budaya selalu

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), hlm 69-70.

memiliki simbol yang berbeda atau beragam.¹³ Kebudayaan sendiri didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan.¹⁴

Makna yang terkandung dalam suatu agama dapat mempengaruhi sebuah tradisi. Oleh karena itu, salah satu unsur atau elemen kebudayaan yang paling stabil dalam menghadapi perubahan yakni sistem religi atau ritual keagamaan. Islam turut memberikan karakteristik dan identitas tersendiri dalam perkembangan budaya, hal ini tentu saja memengaruhi budaya dan kepercayaan masyarakat lokal. Partisipasi manusia dalam hubungan-hubungan sosial untuk membentuk budaya dalam masyarakat dan persepsi persamaan dan perbedaan dengan orang lain disebut juga manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat di setiap daerah selalu dikaitkan dengan budaya atau kearifan lokal. Setiap daerah tentu memiliki adat-istiadat yang berbeda, yang kemudian akan menyebabkan banyak perbedaan budaya antara satu dengan yang lain.¹⁵

¹³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Loc. Cit.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 133.

¹⁵ Ida Zahara Adibah, "Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat dan Budaya," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 No. 1, (Pemalang: STIT Pemalang, 2019), hlm. 154.

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW berkembang dan menyebar di seluruh wilayah Nusantara salah satunya Pulau Jawa. Ada berbagai macam istilah yang digunakan setiap daerah dalam penyebutan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Suatu fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku dan tindakan masyarakat atau orang-orang yang mendukung atau menghargainya disebut budaya. Budaya memiliki nilai, fungsi dan makna dalam masyarakat. Budaya dan masyarakat merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

G. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai tradisi *muludan*. Namun, kajian atau penelitian mengenai Tradisi *Muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon belum pernah dibahas secara mendalam. Jadi penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian atau penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, yakni skripsi Ahmad Awliya.¹⁶ Dalam penelitian ini Ahmad Awliya membahas “Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan.” Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sama-sama membahas tradisi

¹⁶ Ahmad Awliya, *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 15.

maulid Nabi Muhammad SAW atau *muludan*. Perbedaannya dengan penelitian peneliti yakni ia lebih fokus membahas perayaan maulid Nabi Muhammad SAW pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan dan ciri khas perayaan maulid di Kebagusan yakni adanya pembacaan doa arwah khususnya kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat dan keluarganya, serta para sesepuh dan tokoh agama di Kebagusan, sedangkan peneliti hanya fokus membahas tradisi *muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon dan ciri khas perayaan maulid di Desa Tuk berupa pengangkatan Kayu Keramat Pangeran Mancur Jaya.

Skripsi Susi Wirdani Ningsih.¹⁷ Dalam penelitian ini Susi Wirdani Ningsih membahas “Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Dalam Perspektif Dakwah (Studi di Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan).” Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sama-sama membahas tradisi maulid Nabi Muhammad SAW atau *muludan*. Perbedaannya dengan penelitian peneliti yakni ia lebih fokus membahas tradisi maulid Nabi Muhammad SAW di Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan dan ciri khas perayaan maulid di Keumumu Hulu yakni adanya Kenduri Maulid yang diadakan baik tingkat keluarga maupun Desa, sedangkan peneliti hanya fokus

¹⁷ Susi Wirdani Ningsih, *Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Dalam Perspektif Dakwah (Studi di Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan)*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), hlm. 43.

membahas tradisi *muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon dan ciri khas perayaan maulid di Desa Tuk berupa pengangkatan Kayu Keramat Pangeran Mancur Jaya.

Skripsi Habriani Imaswati.¹⁸ Dalam penelitian ini Habriani Imaswati membahas “Implementasi Adat *Maudu’ Lompoa Ri Cikoang* (Maulid Besar Di Cikoang) Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.” Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sama-sama membahas tradisi maulid Nabi Muhammad SAW atau *muludan*. Perbedaannya dengan penelitian peneliti yakni ia lebih fokus membahas adat *Maudu’ Lompoa Ri Cikoang* di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dan ciri khas perayaan maulid di Manongkoki yakni arak-arakan *julung-julung* (perahu hias) yang diisi dengan berbagai macam makanan pokok, sedangkan peneliti hanya fokus membahas tradisi *muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon dan ciri khas perayaan maulid di Desa Tuk berupa pengangkatan Kayu Keramat Pangeran Mancur Jaya.

¹⁸ Habriani Imaswati, *Implementasi Adat Maudu’ Lompoa Ri Cikoang (Maulid Besar Di Cikoang) Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar*, Skripsi, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hlm. 30.

Skripsi Nur Yani Alifaty.¹⁹ Dalam penelitian ini Nur Yani Alifaty membahas “Makna Penghargaan Dalam Ritual *Maudu’ Lompoa* Di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar.” Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sama-sama membahas tradisi maulid Nabi Muhammad SAW atau *muludan*. Perbedaannya dengan penelitian peneliti yakni beliau lebih fokus membahas ritual *Maudu’ Lompoa* di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar dan ciri khas perayaan maulid di Cikoang yakni arak-arakan *julung-julung* (perahu hias) yang diisi dengan berbagai macam makanan pokok, sedangkan peneliti hanya fokus membahas tradisi *muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon dan ciri khas perayaan maulid di Desa Tuk berupa pengangkatan Kayu Keramat Pangeran Mancur Jaya.

Skripsi Sukatriningsih.²⁰ Dalam penelitian ini Sukatriningsih membahas “Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo.” Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sama-sama membahas tradisi maulid Nabi Muhammad SAW atau *muludan*. Perbedaannya

¹⁹ Nur Yani Alifaty, *Makna Penghargaan Dalam Ritual Maudu’ Lompoa Di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar*, Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017), hlm 20.

²⁰ Sukatriningsih, *Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 31.

dengan penelitian peneliti yakni ia lebih fokus membahas tradisi perayaan maulid Nabi di Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo dan ciri khas perayaan maulid di Dusun Kauman yakni pembacaan kitab maulid Al-Barzanji menggunakan teknik *ngelik* (langgam jawa), sedangkan peneliti hanya fokus membahas tradisi *muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon dan ciri khas perayaan maulid di Desa Tuk berupa pengangkatan Kayu Keramat Pangeran Mancur Jaya.

Skripsi Salmiah.²¹ Dalam penelitian ini Salmiah membahas “Analisis Makna Simbol Pada Acara Riual Agama Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.” Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni sama-sama membahas tradisi maulid Nabi Muhammad SAW atau *muludan*. Perbedaannya dengan penelitian peneliti yakni ia lebih fokus membahas riual agama maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur dan ciri khas perayaan maulid di Selebung yakni dzikir dan shalawat nabi serta pawai miniatur Islam, sedangkan peneliti hanya fokus membahas tradisi *muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung

²¹ Salmiah, Analisis Makna Simbol Pada Acara Riual Agama Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, Skripsi, (NTB: Universitas Mataram, 2018), hlm 7.

Kabupaten Cirebon dan ciri khas perayaan maulid di Desa Tuk berupa pengangkatan Kayu Keramat Pangeran Mancur Jaya.

Buku oleh Ahmad Muthohar, 2011.²² “Maulid Nabi: Menggapai Keteladanan Rasulullah SAW”. Buku ini menjelaskan tentang mengenang jasa-jasa Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan ajaran agama. Menanamkan bibit kecintaan kepada Sang Khatamun Nabiyyin merupakan tujuan adanya Maulid Nabi Muhammad SAW, sehingga diharapkan nantinya akan memunculkan generasi-generis yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan (*uswah hasanah*). Buku ini juga berisi tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di dunia Islam umumnya dan di Indonesia khususnya. Buku ini juga mengkaji asal-mula perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, kapan dicetuskannya perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, dan bagaimana corak peringatan maulid perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dalam tradisi yang berkembang di setiap daerah.

Buku oleh Sugriyanto, 2018.²³ “Peringatan Maulid Antara Tradisi & Keharusan”. Buku ini menjelaskan tentang rekonstruksi sebuah tradisi atau budaya yang pernah dilakukan warga Pulau Bawean sekian abad lamanya hingga saat ini. Tradisi atau budaya berupa perayaan peringatan maulid Nabi

²² Ahmad Muthohar, *Maulid Nabi: Menggapai Keteladanan Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 44.

²³ Sugriyanto, *Peringatan Maulid Antara Tradisi & Keharusan*, (Lamongan: PT Ilalang, 2018), hlm. 53.

Muhammad SAW setiap tahun tepatnya pada bulan Rabiul Awal selalu diperingati oleh umat Islam di seluruh belahan dunia, tak terkecuali di Pulau Bawean. Eksotisme dan keunikan perayaan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh warga Pulau Bawean serasa tiada duanya di muka bumi dengan segala kekhasan pernik-perniknya. Hal itu juga diungkap oleh penulis dengan cermat hingga amat menyentuh lubuk yang paling dalam sebagai pewarisnya.

Buku oleh Muhammad Sholikin, 2018.²⁴ “Ritual dan Tradisi Islam Jawa”. Buku ini memaparkan perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak lepas dari proses yang kita sebut akulturasi. Budaya-budaya yang sudah ada tidak saling menghilangkan antara satu dengan yang lainnya, melainkan melebur menjadi satu disebut proses akulturasi. Seperti yang kita ketahui, bahwa setelah Islam melebur dengan tradisi dan budaya yang tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Jawa, hal tersebut mengakibatkan semakin kuat dan kokoh perkembangan ajaran Islam. Dimana, esensi ajarannya sudah termasuk dalam tradisi masyarakat setempat. Ritual-ritual dan tradisi-tradisi yang dianggap penting bagi masyarakat Jawa meliputi pernikahan, kelahiran, dan kematian. Kemunculan dan penerimaan ajaran Islam di Jawa telah menciptakan ruang serta warna tersendiri. Ritual-ritual dan tradisi-tradisi Jawa yang

²⁴ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI, 2010)), hlm. 17.

berpadu dengan ajaran Islam mengakibatkan banyaknya variasi atau ragam di setiap daerah.

Buku oleh Suteja Ibnu Pakar, 2016.²⁵ “Tradisi Maulid: Internalisasi Nilai Manusia Sempurna”. Buku ini menjelaskan tentang peringatan kelahiran Nabi SAW adalah memperingati kelahiran manusia sempurna (al-insan al-kamil) pilihan Allah (al-mustafa) penyempurna seluruh ayat-ayat Allah dan penutup para nabi dan rasul Allah. Kehadiran dan eksistensi Nabi SAW adalah awal kehidupan alam semesta.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, hal ini dapat dilihat dari isi yang disajikan dalam rumusan masalah dan tujuannya. Dalam kajian penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy Moeleong berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari penelitian sendiri.²⁶ Dalam penelitian skripsi ini, metode²⁷ yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan desain

²⁵ Suteja Ibnu Pakar, *Tradisi Maulid: Internalisasi Nilai Manusia Sempurna*, (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016), hlm. iii.

²⁶ Naila Farah, *Op. Cit*, hlm. 402.

²⁷ Cara pengumpulan data bagi informasi yang disajikan. Iwan Wahyu Hidayat, dkk. *Keterampilan Belajar (Study Skills) untuk Mahasiswa*. (Jakarta; Tim Penulis Universitas Airlangga, 2018), hlm. 26.

penelitian deskriptif kualitatif karena data yang digunakan menggunakan deskripsi bukan berupa angka.

Alat-alat yang diperlukan atau digunakan untuk mengumpulkan data disebut instrumen penelitian. dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen itu sendiri, dimana peneliti mengamati, bertanya, mendengar, dan mengambil data penelitian. Instrumen pendukung yang digunakan oleh peneliti ada dua, sebagai berikut:

1. Suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang akan atau yang perlu dikumpulkan disebut panduan atau pedoman wawancara mendalam. Daftar ini meliputi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari para informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada umumnya yang memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban iya atau tidak.
2. Alat rekaman, peneliti dapat menggunakan berbagai alat rekaman untuk merekam hasil wawancara mendalam atau hasil observasi di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon menggunakan tape recorder, telepon selular, kamera foto, dan kamera video.²⁸

²⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Depok : Rajawali Pers, 2019), hlm. 134-135.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

(a) Studi pustaka

Peneliti menyajikan hasil bacaan literatur yang telah diperoleh. Literatur tersebut biasanya dijadikan pedoman meliputi buku, artikel, jurnal, dan makalah seminar.²⁹ Penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan mengacu pada karya, data primer³⁰ mengenai tradisi *muludan* dan beberapa data sekunder yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui membaca buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan.³¹

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yang didapat melalui pengumpulan data dengan wawancara untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan disebut metode survei. Data sekunder adalah pengumpulan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.³² Beberapa buku yang relevan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 122.

³⁰ Data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian. *Ibid.*, hlm. 9.

³¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

³² Vina Herviani dan Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Youn Entrepreneur Academy

dengan tradisi *muludan* digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini, seperti mencakup jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan yang lainnya yang sesuai dengan kajian. Dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian harus diutamakan, jenis data yang dianalisis, cara data dikumpulkan, dan cara data dianalisis.³³ Memilih dan mempelajari buku-buku dan sumber lainnya untuk mendapatkan data teoritis dan informasi yang akan mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian.

(b) Wawancara

Mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan langsung kepada seorang narasumber atau informan disebut wawancara.³⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang memahami Tradisi *Muludan* Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

(c) Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.³⁵ Peneliti menggunakan

Indonesia Bandung”, *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8 No. 2, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2016), hlm. 13.

³³ Afrizal, Op. Cit., hlm. 102.

³⁴ Gorys Keraf, *Komposisi*, (NTT: Nusa Indah, 2001), hlm. 161.

³⁵ Semiawan, C. R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 25.

observasi langsung. Dimana peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan dan penginderaan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam sebuah penelitian. Kunci keberhasilan dan ketepatan observasi sangatlah ditentukan oleh peneliti sendiri. Peneliti sangat berperan terhadap apa yang akan dikaji atau diamati.³⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung pada saat Tradisi *Muludan* Desa Tuk Kecamatan Kedawang Kabupaten Cirebon berlangsung dari awal hingga akhir.

(d) Dokumentasi

Mendapatkan data yang valid serta digunakan sebagai pelengkap atau pendukung data penelitian merupakan tujuan peneliti dalam menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan mencari data terkait dengan hal-hal yang dapat menjadi penunjang validitas penulisan, yang berupa wawancara, buku, catatan, observasi, dan sebagainya.³⁷ Mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan penelitian atau

³⁶ Yusuf, A. M, *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 17.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

kajian, seperti peta, data statistik, gambar dan sebagainya disebut studi dokumentasi.³⁸

Basowi dan Suwardi berpendapat bahwa salah satu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan yang signifikan terkait dengan penelitian atau kajian, sehingga diperoleh data yang lengkap, valid, dan bukan berdasarkan praduga semata disebut studi dokumentasi.³⁹ Banyaknya dokumen yang dapat dikaji, pemilihan teknik ini sangatlah tepat. Data dokumentasi yang relevan dan mendukung penelitian kemudian dianalisis. Kemudian, demi memperkuat hasil observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang valid. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui 2 cara yakni:

1. Melalui penelusuran terhadap dokumen-dokumen pada sumber tertulis yang sudah tersedia seperti karya ilmiah, buku, gambar, dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk menelusuri atau

³⁸ Endang Danial dan Nanan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Laboratorium Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hlm. 45)

³⁹ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 32.

mencari sumber tertulis mengenai Tradisi *Muludan* Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

2. Melalui audio visual seperti mengambil foto, video, dan rekaman tradisi *Muludan* dan wawancara informan dengan menggunakan kamera dan perekam suara (Android). Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi dengan mengambil foto, video, dan rekaman Tradisi *Muludan* Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.⁴⁰

Beberapa langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan beberapa tahapan disiplin literatur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁴¹

1. Heuristik

Mencari dan pengumpulan data merupakan langkah awal yang penting dalam sebuah penelitian, seperti yang dilakukan penulis dalam kajian pustakanya. Pengumpulan data, seperti pengumpulan dokumen, literatur-literatur yang

⁴⁰ Sukatriningsih, *Op.Cit.*, hlm. 27.

⁴¹ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah*, (Bandung: Mega Bookstore, 1964), hlm. 25-30.

berkaitan dengan objek kajian penelitian, seperti buku, jurnal, dan karya tulis lainnya. Kajian yang didasarkan pada data-data atau sumber-sumber yang baru, sehingga peneliti berusaha untuk dapat menemukan pemahaman baru disebut heuristik.⁴² Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mencari interpretasi baru dalam setiap pengumpulan data agar sumber yang diperoleh dapat membantu melengkapi objek penelitian.

Pada tahap ini, peneliti perlu berhati-hati dalam mencari data yang diperlukan, seperti meneliti sumber dengan meneliti penelitian yang serupa, meneliti dokumen yang berbeda, mengunjungi beberapa situs sejarah serta melakukan wawancara terhadap para informan baik saksi sejarah ataupun pelaku sejarah itu sendiri. Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini yakni Juru Pelihara/Kuncen Kayu Keramat Pangeran Mancur Jaya dan Penggiat Seni Dan Budaya (Seni Brai).⁴³

2. Kritik

Meninjau dan menelaah sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap pertama. Tujuan kritik sumber adalah untuk mencari, menilai, serta menentukan keaslian dan kredibilitas dokumen atau sumber-sumber yang telah diperoleh. Sumber primer dan sumber sekunder merupakan

⁴² Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 54.

⁴³ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 138.

sumber data yang sering digunakan oleh peneliti.⁴⁴ Sumber primer berarti peneliti memiliki sumber yang sangat dekat dan berkesinambungan dengan penelitian yang sedang dikaji atau diteliti. Sumber sekunder berarti peneliti memiliki sumber yang mendukung sumber primer, kemungkinan berupa teori yang mencakup pembahasan seperti penguatan untuk penelitian yang sedang dikaji atau diteliti.

Metode kritik ini berfungsi melacak serta menyeleksi data sehingga peneliti dapat memperoleh fakta kejadian yang sebenarnya. Peneliti perlu mengetahui bahwa kritik memiliki dua aspek, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Aspek pertama, kritik eksternal adalah perilaku yang berkaitan dengan persoalan apakah sumber tersebut benar-benar asli atau Sedangkan kritik internal adalah suatu informasi tentang penilaian intrinsik dari sumber data yang diperoleh, dan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya.⁴⁵

3. Interpretasi

Peneliti melakukan langkah-langkah interpretatif untuk memahami sumber yang diperoleh setelah mendapatkan hasil dalam proses kritik, baik kritik eksternal maupun kritik internal. Melalui sumber-sumber yang telah diperoleh peneliti dapat menghimpun perkembangan sejarah

⁴⁴ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah, Op. Cit.*, hlm. 25.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 25-26.

dengan fakta yang ada. Penafsiran merupakan satu-satunya sumber faktual yang memaksa peneliti untuk mengambil peran dengan objek yang diteliti. Dalam proses interpretasi atau penafsiran sumber, peneliti harus memiliki sikap jujur terhadap sumber-sumber data yang diperoleh, sehingga rekonstruksi dan periodisasi yang diuraikan mampu menghasilkan data yang akurat, walaupun tidak, setidaknya mendekati pada kebenaran.⁴⁶

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan landasan teori yang sudah ada dan ditentukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Proses penafsiran sumber berguna sebagai seleksi sejarah, maksudnya bukan berarti semua peristiwa sejarah yang disajikan adalah fakta sejarah. Melainkan memilih mana yang paling relevan dan mana yang tidak berkaitan dengan kajian atau pokok pembahasan penelitian.⁴⁷ Dalam hal ini, peneliti menafsirkan fakta sejarah sekaligus merangkai fakta tersebut agar menjadi sesuatu yang serasi dan rasional.⁴⁸

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam langkah-langkah penelitian sejarah yakni historiografi. Tahap ini menyajikan rangkaian dari tahap pertama sampai tahap ketiga. Pada tahap ini,

⁴⁶ Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam. Loc. Cit.*, hlm. 54

⁴⁷ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sedjarah dan Azas2 Metode Sedjarah, Op. Cit.*, hlm. 30

⁴⁸ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah, Op. Cit.*, hlm. 139.

peneliti melakukan penulisan historiografi yang diperoleh dari penjabaran rumusan-rumusan masalah yang ada atau menjawab semua dari apa yang ada dalam rumusan masalah.⁴⁹ Di dalam historiografi, penulis menyajikan proses penyusunan secara fakta dari berbagai sumber-sumber yang telah diperoleh dan diseleksi pada tahap-tahap sebelumnya.⁵⁰

Sebuah karya haruslah dipertanggung jawabkan, yaitu dengan adanya penulisan hasil penelitian (historiografi) ini yang kronologis dan sistematis sehingga kelak akan menjadi karya ilmiah yang baik. Harapan dari penulisan sejarah adalah peneliti mampu memberikan suasana bacaan yang totalitas, sehingga mampu membentuk deskriptif naratif dan deskriptif analisis. Dalam hal ini, peneliti tentu akan memperhatikan urutan kronologis, sehingga akan terlihat sistematis serta mudah dipahami oleh pembaca. Kemudian, para peneliti dapat menggambarkan kausalitas atau sebab akibat yang telah terjadi dalam hasil penelitiannya, dengan focus pada pertanyaan “bagaimana” dan “kenapa/mengapa”.⁵¹

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah, Op. Cit.*, hlm. xvii-xiv.

⁵⁰ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah, Loc. Cit.*, hlm. 139.

⁵¹ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah, Op. Cit.*, hlm. 25-30.

I. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, Bab ini akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Umum Masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Bab ini akan menggambarkan kehidupan masyarakat Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon yang menjadi objek penelitian.

Bab III: Sejarah Tradisi Muludan Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Bab ini akan memaparkan sejarah awal dan tujuan Tradisi *Muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

Bab IV: Pelaksanaan Tradisi *Muludan* Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Bab ini akan memaparkan menggambarkan prosesi ritual dan memaparkan makna ragam ritual Tradisi *Muludan* di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

Bab V: Penutup, dalam bab ini memaparkan beberapa kesimpulan dan saran-saran penelitian.